

## PENGARUH GAYA DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MATEMATIKA

**Erlando Doni Sirait**

Informatika, Universitas Indraprasta PGRI  
erlandodoni19@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh gaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika pada kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *expose facto* dengan ANOVA dua arah, dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang, yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengisian angket yang terdiri dari 30 pernyataan gaya belajar, 25 pernyataan Kebiasaan Belajar serta 5 soal Kemampuan Berfikir Kritis Matematika. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika, (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi Gaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika. Implikasi penelitian ini adalah gaya belajar visual dengan Kebiasaan Belajar tinggi memberikan kontribusi yang lebih dominan dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik dengan Kebiasaan Belajar tinggi maupun rendah terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika

**Kata Kunci** : Gaya, Kebiasaan Belajar, Kemampuan Berfikir Kritis Matematika.

### **Abstract**

*This study aims to determine the influence of learning styles on the ability to think critically mathematics, the influence of learning habits of critical thinking skills of mathematics, and the influence of interaction of learning styles and habits of critical thinking skills of mathematics. The research method used is expose facto method with two way ANOVA, with the number of samples as many as 90 people. The instrument used is the instrument of learning style questionnaire and learning readiness and essay in understanding the concept of mathematics. From this research, it can be concluded that: (1) There is significant influence of Learning Style to Student's Creative Thinking Ability, (2) There is a significant influence of Learning Habit to Student's Creative Thinking Ability, (3) There is no significant effect of Style Interaction and Learning Habits of Student Maths Creative Thinking Ability. The implication of this research is that there is no influence of students' learning styles and students' learning habits on the ability to think creatively math significantly. Thoroughly creative thinking ability of math students who learn with visual learning styles, audio and kinesthetic learning styles do not differ much, it's just kinesthetic learning style more dominate well. So to strengthen kinestetik learning style with high learning habits in teaching and learning activities, so that students can be more leverage in understanding the concept of mathematics.*

**Key Words** : Learning Styles, Learning Habits, Mathematical Critical Thinking Skills.

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan besar dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurangnya usaha pengembangan berpikir yang menuntun siswa memecahkan suatu permasalahan. Perlu lebih banyak usaha yang mendorong siswa untuk mampu menguasai materi pelajaran sehingga menjawab semua soal ujian yang diberikan. Sering kali pola pembelajaran

antara satu materi dengan materi lainnya diterapkan dengan cara yang sama, tanpa memperhatikan tingkat kesulitan dari mata pelajaran dan materi yang sudah diajarkan. Faktor lainnya adalah kurangnya budaya berpikir kritis dalam masyarakat kita.

Perlunya metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru tidak dapat mendukung pengembangan Keterampilan

Berpikir Kritis (KBK<sub>r</sub>) siswanya. Misalnya dalam mengajarkan bidang studi matematika, guru menggunakan metode mengajar dengan mengerjakan soal-soal atau menghafal, bahkan terkadang evaluasi tidak dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Selain itu, secara umum pada pembelajaran Matematika dan IPA, penalaran jarang dikelola secara langsung, terencana atau sengaja. Kenyataan menunjukkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Guru dituntut untuk berusaha lebih giat dalam meningkatkan kemampuan memahami materi pelajaran serta menggali kemampuan berpikir kritis siswanya. Guru harus kritis dalam menyajikan materi pelajaran. Kritisitas di sini dapat dilihat dari kemampuan guru memilih pendekatan yang sesuai dan mengemas materi subyek yang disajikan menjadi menarik dan dipahami siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar [1].

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami setiap materi yang disampaikan, sehingga seorang pendidik harus mampu memahami keadaan tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis dalam suatu pembelajaran matematika yang baik maka dapat dipastikan bahwa hasil belajar siswa tersebut akan mendapatkan hasil yang baik. Begitupun sebaliknya, siswa yang kemampuan berfikir kritis matematikanya rendah akan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Gaya belajar siswa terkadang menjadi pengaruh dalam pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang diberikan oleh

guru. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima [2]. Gaya belajar yang tepat dapat menjadi kunci keberhasilan siswa mendapatkan hasil maksimal. Dengan didasari hal tersebut diharapkan siswa mampu memahami dan memproses informasi dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Gaya belajar adalah cara belajar seseorang dalam memperoleh pengetahuan, menyerap informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah secara berbeda-beda yang berkaitan dengan pribadi masing-masing sesuai dengan lingkungan belajarnya berdasarkan tiga tipe gaya belajar, yaitu visual, auditorial dan kinestetik [3]. Tiga tipe gaya belajar ini pada umumnya dimiliki oleh siswa, namun ada satu yang paling dominan dimilikinya. Sehingga perlunya kita mengetahui gaya belajar yang kita miliki dengan tepat.

Selain gaya belajar siswa yang terpenting pada awal pembelajaran adalah kebiasaan siswa, sejauh mana siswa biasa untuk mengikuti pembelajaran dimana hal ini adalah langkah awal untuk memulai pembelajaran. Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi [4].

Apabila siswa telah biasa mengikuti pembelajaran maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman akan konsep yang diberikan dengan baik.

## **METODE**

Metode penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah metode *expose facto*. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gaya belajar dan Kebiasaan belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis matematika siswa.

Analisis Varian (ANOVA) dua jalur digunakan jika suatu penelitian eksperimen atau *expose facto* terdiri atas dua variabel bebas, baik untuk eksperimen dua faktor (2 *treatment*) maupun eksperimen *treatment* (1 *treatment* dan satu variabel *attribut*) [5].

**Tabel 1. Desain Penelitian**

VARIABEL	Gaya Belajar (A)				Jumlah
	Visual (A1)	Auditorial (A2)	Kinestetik (A3)		
Kebiasaan Belajar (B)	Tinggi (B1)	A1B1	A2B1	A3B1	B1
	Rendah (B2)	A1B2	A2B2	A3B2	B2
	Jumlah	A1	A2	A3	A X B

Keterangan :

A1B1: Kelompok Gaya Belajar Visual dan mempunyai Kebiasaan Belajar Tinggi

A1B2: Kelompok Gaya Belajar Visual dan mempunyai Kebiasaan Belajar Rendah

A2B1: Kelompok Gaya Belajar Auditorial dan mempunyai Kebiasaan Belajar Tinggi

A2B2: Kelompok Gaya Belajar Auditorial dan mempunyai Kebiasaan Belajar Rendah

A3B1: Kelompok Gaya Belajar Kinestetik dan mempunyai Kebiasaan Belajar Tinggi

A3B2: Kelompok Gaya Belajar Kinestetik dan mempunyai Kebiasaan Belajar Rendah

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan populasi targetnya pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015 dimana jumlah populasi adalah 490 siswa dan jumlah sampel adalah 90 siswa. Kemampuan berfikir kritis matematika diperoleh siswa melalui tes essay sesuai dengan dengan 8 soal yang sesuai dengan pemahaman siswa terhadap konsep faktorisasi bentuk aljabar

dengan nilai tertinggi 5 jika siswa mengerjakan dengan langkah pengerjaan yang tepat dan mendapatkan hasil akhir yang benar, dan nilai terendah adalah 0 jika siswa tidak memberikan jawaban sama sekali. Gaya belajar diperoleh dari hasil angket gaya belajar terhadap kemampuan berfikir kritis matematika sebanyak 42 butir pernyataan dengan skala pengukuran 1-5 untuk tiap butir angket yang meliputi aspek yang terdapat pada kategori siswa bergaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dengan kategori penilaian instrument dengan skala likert. Kebiasaan belajar diperoleh dari hasil kuisioner kebiasaan belajar terhadap kemampuan berfikir kritis matematika sebanyak 40 butir pernyataan dengan skala pengukuran 1-5 untuk tiap butir angket yang meliputi aspek yang terdapat pada kategori kebiasaan belajar tinggi dan kebiasaan belajar rendah dengan kategori penilaian instrumen dengan skala likert.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Rekapitulasi hasil perhitungan statistik deskriptif skor kemampuan berfikir kritis matematika dapat dilihat di tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Kebiasaan Belajar (B)	Gaya Belajar (A)			Σ Baris
	Visual (A1)	Audit orial (A2)	Kinestetik (A3)	
<b>Kebiasaan Tinggi (B1)</b>	n = 15 $\bar{X}$ = 82.93 S = 5.946	n = 15 $\bar{X}$ = 80.80 S = 5.895	n = 15 $\bar{X}$ = 79.20 S = 4.586	n = 45 $\bar{X}$ = 80.98 S = 5.602
<b>Kebiasaan Rendah (B2)</b>	n = 15 $\bar{X}$ = 70.67 S = 3.904	n = 15 $\bar{X}$ = 64.80 S = 5.493	n = 15 $\bar{X}$ = 66.67 S = 3.904	n = 45 $\bar{X}$ = 67.38 S = 5.042

<b>Σ Kolom</b>	n =	n =	n =	n =
	30	30	30	90
	$\bar{X}$ =	$\bar{X}$ =	$\bar{X}$ =	$\bar{X}$ =
	76.80	72.80	72.93	74.18
	S =	S =	S =	S =
	7.959	9.876	7.625	8.651

Dari tabel 2 diperoleh skor rata-rata kemampuan berfikir kritis matematika siswa dengan gaya belajar visual sebesar 76,80 lebih rendah dibanding skor rata-rata kemampuan berfikir kritis matematika siswa yang bergaya belajar audio (72,80) maupun skor rata-rata kemampuan berfikir kritis matematika siswa yang bergaya belajar kinestetik (72,93). Dengan demikian siswa dengan gaya belajar kinestetik terbukti lebih baik tingkat kemampuan berfikir kritis matematika dibanding gaya belajar visual dan auditorial.

Sedangkan skor rata-rata kemampuan berfikir kritis matematika siswa dengan kebiasaan belajar tinggi yaitu sebesar 80,98 hasilnya jauh lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata skor kemampuan berfikir kritis matematika siswa dengan kebiasaan belajar rendah yaitu sebesar 67,38 hal ini membuktikan bahwa kebiasaan belajar yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis matematika siswa. Dengan demikian kebiasaan belajar yang tinggi menjadi faktor yang perlu diperhatikan dan dipupuk pada diri siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika terutama dalam hal kemampuan berfikir kritis matematika siswa.

### Pengujian Persyaratan Analisis Data Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Keseluruhan**

Berfikir Kritis Matematika	
N	90
Mean	74,18
Std deviasi	8,651
Sig	0,222

Dari hasil dalam kolmogrov smirnov diperoleh sig untuk kemampuan berfikir kritis matematika sebesar  $0.222 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas kemampuan berfikir kritis matematika siswa dilakukan dengan uji Levene pada taraf signifikan 0,05. Kriterianya adalah jika didapat signifikan hitung  $>$  signifikan tabel maka disimpulkan data homogen atau sebaliknya.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Variabel (Y) Kemampuan Berfikir Kritis Matematika**

F	df1	df2	Sig
1,095	5	84	0,369

Dari hasil uji homogenitas dengan variabel terikat kemampuan berfikir kritis matematika maka diperoleh nilai Sig =  $0,369 > 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti data berasal dari populasi yang homogen. Dari hasil pengujian normalitas dan homogenitas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penelitian ini telah terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian.

### Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian dapat dilakukan jika memenuhi syarat data berdistribusi normal dan homogen karena uji hipotesis penelitian menggunakan uji ANAVA 2 jalur. Setelah data dianalisis dengan menggunakan SPSS 20 dan hasilnya data berdistribusi normal dan homogeny, maka dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis penelitian dengan menggunakan ANAVA 2 jalur. Dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh rangkuman hasil uji Anava Dua Arah dengan variabel terikat kemampuan

berpikir kritis matematika adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Anava Dua Arah**

Sumber	F hitung	Sig
Gaya Belajar Siswa	6,121	0,003
Kebiasaan Belajar Siswa	164,521	0,022
Interaksi Gaya Dan Kebiasaan Belajar Siswa	1,286	0,282
Total df = 90		

Berdasarkan data dari tabel 5 dapat disimpulkan :

1. Pengujian Hipotesis 1

Terdapat pengaruh gaya belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kritis matematika. Hipotesis diuji dengan melihat nilai koefisien signifikansi. Dari hasil pengujian dengan SPSS 20 diperoleh Sig untuk gaya belajar  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh gaya belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kritis matematika.

2. Pengujian Hipotesis 2

Terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kritis matematika. dimana hipotesis diuji dengan melihat nilai koefisien signifikansi. Dari hasil pengujian dengan SPSS 20 diperoleh sig untuk kebiasaan belajar  $0,022 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kritis matematika.

3. Pengujian Hipotesis 3

Terdapat pengaruh interaksi gaya belajar siswa dan kebiasaan belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kritis matematika. Dimana hipotesis diuji dengan melihat nilai koefisien signifikansi. Dari hasil pengujian dengan SPSS 20 diperoleh Sig untuk

interaksi gaya belajar dan kebiasaan belajar  $0,282 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh interaksi gaya belajar dan kebiasaan belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kritis matematika.

**Pembahasan**

Dari tabel rangkuman hasil perhitungan ANOVA dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berfikir kritis matematika pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima [2]. Kita akan menyukai tahapan pembelajaran itu dengan cara kita sendiri baik dalam kegiatan yang membutuhkan pemikiran, saat memproses suatu hal bahkan memahami atau mengerti tentang hal yang sedang kita pelajari. Cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menerima dan memproses informasi yang didapatnya. Dan gaya belajar terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan siswa dalam menerima pembelajaran sehingga setiap siswa akan cenderung dalam pola yang berulang yang menjadikannya kebiasaan dalam menerima pembelajaran. Gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh kombinasi dari bagaimana siswa dapat menyerap pembelajaran yang diberikan dan bagaimana siswa mampu mengatur dan mengolah informasi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan gaya belajar matematika adalah cara mempelajari matematika yang khas, bersifat konsisten, dan seringkali tidak disadari.

Hasil pengujian untuk kategori kebiasaan belajar memiliki perbedaan yang signifikan

antara kemampuan berfikir kritis matematika pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar tinggi dan rendah. Beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

- a. Belajar tidak teratur,
- b. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa),
- c. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian,
- d. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,
- e. Tidak terbiasa membuat ringkasan,
- f. Tidak memiliki motifikasi untuk memperkaya materi pelajaran,
- g. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas,
- h. Sering datang terlambat, dan
- i. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok) [6].

Maka dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Dari tabel rangkuman hasil perhitungan ANOVA diketahui nilai p-value untuk interaksi gaya dan kebiasaan belajar adalah  $0,282 > 0,05$  dan  $F$  hitung = 1,286 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan faktor interaksi gaya dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berfikir kritis matematika. Gaya belajar siswa dapat mempengaruhi pemahaman yang akan dimilikinya apabila guru tidak dengan sesuai memberikan pelajaran terhadap kesesuaian gaya belajar mereka. Keberhasilan proses pembelajaran juga terdapat di dalamnya adalah kebiasaan belajar dimana kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada

diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan beragamnya gaya belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga akan menjadikan dampak positif pada keberhasilan yang dicapai siswa. Guru yang mumpuni membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Keterampilan dalam menjelaskan materi dengan berbagai metode pembelajaran di kelas dengan sistematis yaitu melalui tahapan-tahapan seperti jelas, tegas, dan lugas sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Faktor gaya belajar siswa dan kebiasaan belajar siswa tidak dapat diabaikan dalam upaya pencapaian kemampuan berfikir kritis matematika. Kelompok siswa yang belajar dengan gaya belajar kinestetik pada kebiasaan belajar tinggi terdapat perbedaan yang signifikan dengan kelompok siswa yang bergaya belajar kinestetik pada kebiasaan belajar rendah. Artinya dalam pembelajaran kelompok ini akan mempunyai kemampuan dan kualitas pengetahuan yang tidak sebanding ketika kebiasaan yang dimiliki para siswa tidak maksimal.

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Gaya Belajar terhadap Kemampuan berfikir kreatif Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} = 6.121$  dan  $Sig = 0.003 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kemampuan berfikir kreatif matematika pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, audio, dan kinestetik, hanya saja gaya belajar visual sedikit lebih mendominasi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan berfikir kreatif Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Nyalindung

- Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} = 164.521$  dan  $Sig = 0.022 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kemampuan berfikir kreatif matematika pada kelompok siswa yang memiliki kebiasaan belajar tinggi dan kebiasaan belajar rendah.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi Gaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan berfikir kreatif Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} = 1.286$  dan  $Sig = 0.282 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi gaya dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berfikir kreatif matematika secara signifikan.

#### Saran

Berdasarkan pada simpulan dan implikasi penelitian, maka berikut ini diajukan beberapa saran untuk perbaikan kemampuan berfikir kreatif matematika siswa SMP Negeri se-Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi sebagai berikut :

1. Guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik siswanya. Karakteristik siswa sesungguhnya memiliki cakupan yang luas. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guru dan akan mewarnai terhadap efektivitas belajar dan pembelajaran yaitu berkenaan dengan gaya belajar siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki kebiasaan belajar tinggi memiliki nilai rata-rata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah. Untuk itu agar guru menjadikan selalu berupaya meningkatkan kebiasaan belajar siswa, misalnya dengan mengkondisikan kebiasaan belajar siswa diawal pembelajaran.

3. Beberapa cara untuk mengatasi kendala pada masing-masing gaya belajar siswa diantaranya adalah:
  - a. Untuk anak dengan tipe/gaya belajar visual misalnya dengan memberikan berbagai kegiatan yang secara ilustratif menggunakan gambar, slide, bahkan animasi lain yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran yang sedang berlangsung.
  - b. Untuk anak dengan tipe/gaya belajar audio misalnya mengundang nara sumber untuk membahas suatu permasalahan dalam pembelajaran yang akan memaparkan tentang materi yang sedang dipelajari.
  - c. Untuk anak dengan tipe/gaya belajar kinestetik misalnya dengan kegiatan praktikum secara langsung dengan menggunakan berbagai macam alat yang akan membantu siswa bergaya belajar kinestetik lebih dapat secara efektif bergerak secara bebas untuk memahami kegiatan belajar dan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Libernia, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel," *Formatif*, vol. 2, no. 23, pp. 190–197, 2012.
- [2] A. L. Bire, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *J. Kependidikan*, vol. 44, no. No 2, pp. 168–174, 2014.
- [3] L. Hartati, "Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 3, no. 3, pp. 224–235, 2013.
- [4] E. F. S. Roida, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap

- Prestasi Belajar Matematika,” *J. Form.*, vol. 2, no. 2, pp. 122–131, 2013.
- [5] U. S. Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Ufuk Press, 2012.
- [6] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.